

**PERBANDINGAN MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY*  
DENGAN *GUIDED DISCOVERY* TERHADAP  
HASIL BELAJAR SISWA**

**Emily Prihatina Yama<sup>1\*</sup>, Arwin Achmad<sup>1</sup>, Berti Yolida<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Biologi, FKIP Universitas Lampung

*\*Corresponding author*, Hp: 085788802879, E-mail : emilyprihatina@yahoo.com

**Abstract:** *Comparison of Guided Inquiry Learning Model with Guided Discovery Against Student Results.* The purpose of this study was to determine the differences in learning outcomes using Guided Inquiry learning model with Guided Discovery in Human Population Density Influence matter to the Environment. The design of research was the randomized pretest-posttest control group design. Quantitative data were such as cognitive learning results obtained from the value of pretest, posttest, and N-gain were analyzed using t test and U at the level of 5%. Qualitative data were the data obtained from the affective observation sheet and analyzed descriptively. The Results showed that the average of N-gain using Guided Inquiry was higher (61.87%) compared to Guided Discovery (26.53%). The average percentage of affective student experiment class I (83.33%) and experiment II (81.62%) had a good criteria. Thus there is a difference between Guided Inquiry learning model with Guided Discovery on student learning outcomes.

**Keywords:** *guided inquiry, guided discovery, learning outcomes*

**Abstrak:** *Perbandingan Model Pembelajaran Guided Inquiry dengan Guided Discovery Terhadap Hasil Belajar Siswa.* Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar dalam menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan *Guided Discovery* pada materi Pengaruh Kepadatan Populasi Manusia Terhadap Lingkungan. Desain penelitian ini berupa *the randomized pretest-posttest control group design*. Data kuantitatif berupa hasil belajar ranah kognitif yang diperoleh dari nilai pretes, postes, dan *N-gain* yang dianalisis menggunakan uji t dan uji U pada taraf kepercayaan 5%. Data kualitatif berupa data afektif yang diperoleh dari lembar observasi dan dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata *N-gain* menggunakan *Guided Inquiry* lebih tinggi (61,87%) dibandingkan *Guided Discovery* (26,53%). Rata-rata persentasi afektif siswa kelas eksperimen I (83,33%) dan eksperimen II (81,62%) memiliki kriteria baik. Dengan demikian terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Guided Inquiry* dengan *Guided Discovery* terhadap hasil belajar siswa.

**Katakunci:** *guided inquiry, guided discovery, hasil belajar*

## PENDAHULUAN

Di dalam suatu kehidupan peran pendidikan sangat dibutuhkan agar dapat memiliki pemikiran yang lebih baik untuk masa depan. Menurut (Ahmadi dan Uhbiyati, 2003: 73–74) anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung orang tua. Oleh sebab itu anak memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dan dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan, pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 menurut (Pidarta, 2009: 12) disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar: (1) kecerdasan; (2) pengetahuan; (3) kepribadian; (4) akhlak mulia; (5) keterampilan untuk hidup mandiri; dan (6) mengikuti pendidikan lebih lanjut. Tampaknya pendidikan dasar, yang mencakup SD dan SMP, ini sudah diorientasikan kepada upaya mendasari hidupnya. Hal ini dapat dilihat dari butir keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut, disamping bekal-bekal hidup yang lain.

Fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi. Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua anak didik kepada

tujuan itu. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua anak (Nasution, 2008: 35). Dalam suatu pendidikan belajar merupakan suatu proses yang harus dijalani, menurut Slameto (2003: 2) belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hasil observasi di SMP PGRI 1 Bandar Lampung menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran IPA di dalam kelas tidak bervariasi karena dalam mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, bahkan belum pernah menggunakan model pembelajaran selama mengajar di kelas. Hal ini menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi monoton sehingga banyak siswa yang merasa bosan, bahkan berdampak buruk terhadap hasil belajar IPA, terutama hasil belajar ranah kognitif siswa kelas VII yang masih tergolong rendah. Hasil belajar tersebut tampak dari nilai ulangan umum semester genap tahun pelajaran 2013/2014 siswa kelas VII A tertinggi hanya sebesar 62,50 sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran IPA adalah 70,00. Selain itu, nilai tertinggi ini hanya didapat oleh satu orang siswa dari 41 siswa di kelas VII A. Untuk nilai ulangan harian IPA siswa kelas VII A yang memperoleh nilai di atas 70 hanya terdapat 9 orang dari 41 orang siswa. Tidak hanya hasil belajar ranah kognitif siswa yang rendah namun hasil belajar ranah afektif yang diperoleh juga tidak maksimal, meskipun nilai ranah afektif yang diperoleh siswa ini tergolong baik (B) dengan rentang nilai yaitu 76-85 namun, dari 41 orang siswa di kelas VII A tidak ada satu pun siswa yang

memperoleh nilai afektif yang tergolong sangat baik (A) dengan rentang nilai yaitu > 85. Rentang penilaian afektif di SMP PGRI 1 Bandar Lampung, yaitu: A > 86; B 76-85; C < 76. Adapun keterangan untuk penilaian tersebut, yakni: A (Sangat Baik); B (Baik); C (Tidak Tuntas).

Selama kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi, aktivitas siswa kurang memperlihatkan antusias yang tinggi terhadap pelajaran IPA serta siswa juga kurang aktif dalam kegiatan proses pembelajaran seperti halnya bertanya, menjawab ataupun menanggapi. Solusi yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di SMP PGRI 1 Bandar Lampung yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dan *Guided Discovery Learning*. Pada model pembelajaran *Guided Inquiry Learning*, guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkannya pada suatu diskusi, siswa yang belajar lebih berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru sehingga dapat memahami konsep-konsep pelajaran dan akan memperoleh pedoman sesuai dengan yang diperlukan (Hamayah dan Jauhar, 2014: 190-191), sedangkan pada model pembelajaran *Guided Discovery Learning* guru memberi siswa contoh topik spesifik dan memandu siswa untuk memahami topik tersebut sehingga model ini efektif untuk mendorong keterlibatan dan motivasi siswa seraya membantu siswa mendapatkan pemahaman mendalam tentang topik-topik yang jelas (Eggen dan Kauchak, 2012: 177).

Pembelajaran *Inquiry* menurut Trianto (2013: 344) merupakan pembelajaran yang banyak dianjurkan karena memiliki beberapa keunggulan,

diantaranya yaitu: (1) pembelajaran *Inquiry* menekankan kepada pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran *Inquiry* ini dianggap lebih bermakna; (2) pembelajaran *Inquiry* dapat memberikan ruang peserta didik untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka; (3) *Inquiry* merupakan pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman; (4) pembelajaran ini dapat melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, peserta didik yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar.

Pembelajaran *Discovery* menurut Suryosubroto (2009: 185-186) memiliki beberapa keunggulan yaitu: (1) dianggap membantu siswa mengembangkan atau memperbanyak persediaan dan penguasaan keterampilan dan proses kognitif siswa. Kekuatan dari proses penemuan datang dari usaha untuk menemukan; (2) pengetahuan diperoleh dari pembelajaran ini sangat pribadi sifatnya dan mungkin merupakan suatu pengetahuan yang sangat kukuh; (3) pembelajaran *Discovery* membangkitkan gairah pada siswa, misalnya siswa merasakan jerih payah penyelidikannya, menemukan keberhasilan dan kadang-kadang kegagalan; (4) memberi kesempatan pada siswa untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuannya sendiri; (5) menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya, sehingga ia lebih merasa terlibat dan bermotivasi sendiri untuk belajar, paling sedikit pada suatu proyek penemuan khusus; (6) dapat membantu memperkuat pribadi siswa dengan

bertambahnya kepercayaan pada diri sendiri melalui proses penemuan; (7) pembelajaran ini berpusat pada anak, misalnya memberi kesempatan kepada mereka dan guru berpartisipasi sebagai sesama dalam mengecek ide; (8) membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir yang mutlak.

Kedua model pembelajaran tersebut sama-sama memiliki kelebihan sehingga perlu dilakukan perbandingan dengan tujuan untuk melihat dan menilai model mana yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran di sekolah, terutama dalam mengatasi masalah yang terjadi di SMP PGRI 1 Bandar Lampung. Selain itu, dengan dilakukannya perbandingan kedua model tersebut maka dapat memberikan alternatif pembelajaran bagi guru di sekolah.

Penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dan *Guided Discovery Learning* bukanlah suatu hal yang baru. Banyak penelitian terdahulu yang menggunakan kedua model tersebut bahkan tidak sedikit penelitian yang membandingkan kedua model tersebut yang pada umumnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah dari Hermawan dan Sondang (2013: 31), menunjukkan bahwa model *Inquiry* lebih baik dibandingkan model *Guided Discovery* dan model konvensional. Hasil penelitian Jaya (2013: 8), menunjukkan bahwa metode *Discovery-Inquiry* terbimbing lebih baik dari metode ceramah bervariasi. Selain itu hasil penelitian Dwiguna (2013: 72), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar secara signifikan dibanding *Guided Discovery Learning*.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dikemukakan, dapat terlihat bahwa penelitian tersebut cenderung hanya menunjukkan pengukuran hasil belajar pada ranah kognitif saja sedangkan ranah afektifnya tidak ada padahal pengukuran hasil belajar ranah afektif juga perlu diperhatikan dan dinilai oleh guru agar dapat mengetahui tingkat keberhasilan seorang peserta didik dalam mencapai ketuntasan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan Model Pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dengan *Guided Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Ranah Kognitif dan Afektif Siswa”.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SMP PGRI 1 Bandar Lampung pada semester genap bulan April 2015.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII semester genap SMP PGRI 1 Bandar Lampung tahun ajaran 2014/2015. Sampel yang dipilih dari populasi adalah siswa-siswi dari dua kelas pada empat kelas yang ada. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik nonprobabilitas yaitu teknik bertujuan atau lebih dikenal dengan *purposive sampling*. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *the randomized pretest-posttest control group design*.

Sehingga struktur desain penelitian ini yaitu:

Tabel 1. Struktur desain penelitian

Subyek	Pengukuran awal	Perlakuan	Pengukuran akhir
I	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>2</sub>
II	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

Keterangan: I = Kelas Eksperimen I; II = Kelas Eksperimen II; O<sub>1</sub> = *Pretest* X<sub>1</sub> = Model Pembelajaran *Guided Inquiry Learning*; X<sub>2</sub> = Model Pembelajaran *Guided Discovery Learning*; O<sub>2</sub> = *Posttest* dan Observasi ranah afektif

(dimodifikasi dari Fraenkel dan Wallen, 1993: 250).

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu berupa nilai hasil belajar ranah kognitif siswa yang diperoleh dari nilai pretest dan posttest siswa pada materi pokok pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan. Kemudian dihitung selisih antara nilai pretes dengan postes dalam bentuk *N-gain* dan dianalisis secara statistik dengan uji t dan *Mann-Whitney U* pada taraf kepercayaan 5% serta data kualitatif berupa deskripsi lembar observasi afektif pada materi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP PGRI 1 Bandar Lampung untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II pada materi pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan, hasilnya disajikan pada tabel 2.

Berdasarkan hasil uji t untuk nilai pretes, diketahui bahwa nilai pretes kedua kelas berbeda tidak signifikan. Namun pada nilai postes siswa di kelas eksperimen I tidak berdistribusi normal sedangkan di kelas eksperimen II sampel berdistribusi normal. Karena salah satu kelas ada yang berdistribusi tidak normal maka pengolahan data dilanjutkan menggunakan uji *Mann-Whitney U*, untuk nilai postes kelas eksperimen I dan eksperimen II dinyatakan berbeda secara signifikan.

Kemudian pada nilai *N-gain* kedua kelas berdistribusi normal dan homogen sehingga untuk pengolahan hasil dilakukan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa nilai *N-gain* pada kedua kelas berbeda sangat signifikan.

Tabel 2. Hasil uji statistik nilai pretes, postes, dan *N-gain*

Data siswa	Kls	$\bar{X} \pm Sd$	Uji Normalitas	Uji Homogenitas	Uji t <sub>1</sub>	Uji t <sub>2</sub>	Uji U	Ket
Pretes	E I	40.11 ± 12.32	L <sub>h</sub> (0,092) < L <sub>t</sub> (0,152)	F <sub>h</sub> (0,594) < F <sub>t</sub> (3,136)	t <sub>h</sub> (0,787) < t <sub>t</sub> (1,668)	-	-	BTS
	E II	37.70 ± 13.79	L <sub>h</sub> (0,101) < L <sub>t</sub> (0,152)					
Postes	E I	76.60 ± 14.20	L <sub>h</sub> (0,161) < L <sub>t</sub> (0,152)	-	-	-	p(0,000 < 0,05)	BS
	E II	53.88 ± 16,88	L <sub>h</sub> (0,091) > L <sub>t</sub> (0,152)					
<i>N-gain</i>	E I	61.87 ± 18.19	L <sub>h</sub> (0,101) > L <sub>t</sub> (0,152)	F <sub>h</sub> (0,465) < F <sub>t</sub> (3,136)	t <sub>h</sub> (7,179) > t <sub>t</sub> (1,668)	t <sub>h</sub> (11,325) > t <sub>t</sub> (1,668)	-	BS
	E II	26.53 ± 22.20	L <sub>h</sub> (0,144) < L <sub>t</sub> (0,152)					

Ket: E<sub>I</sub> = Eksperimen I; E<sub>II</sub> = Eksperimen II;  $\bar{X}$  = Rata-rata; Sd = Standar deviasi; h = hitung; t = tabel; t<sub>1</sub> = kesamaan dua rata-rata; t<sub>2</sub> = perbedaan dua rata-rata; BS = Berbeda signifikan; BTS = Berbeda Tidak Signifikan ;U = *Mann-Whitney U*; p = Probabilitas

Tabel 3. Hasil analisis rata-rata nilai *N-gain* per indikator

Indikator	Kelas	$\bar{X} \pm Sd$	Uji Normalitas	Uji U	Ket
C1	E I	78 ± 28.05	$L_h(0,256) > L_t(0,152)$	p (0,000 < 0,05)	BS
	E II	18 ± 34.74	$L_h(0,152) = L_t(0,152)$		
C2	E I	71 ± 32.58	$L_h(0,154) > L_t(0,152)$	p (0,000 < 0,05)	BS
	E II	38 ± 44.01	$L_h(0,133) < L_t(0,152)$		
C3	E I	45 ± 24.98	$L_h(0,232) > L_t(0,152)$	p (0,000 < 0,05)	BS
	E II	11 ± 44,74	$L_h(0,317) > L_t(0,152)$		

Ket: E I = Ekaperimen I; E II = Eksperimen;  $\bar{X}$  = Rata-rata nilai *N-gain*; Sd = Standar deviasi,  $n_h$  = hitung;  $t$  = tabel; U= *Mann-Whitney*; p= probabilitas; BS = Berbeda Signifikan

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa indikator C1 pada kelas eksperimen I tidak berdistribusi normal sedangkan kelas eksperimen II berdistribusi normal, karena salah satu kelas ada yang tidak berdistribusi normal maka pengolahan data dilanjutkan menggunakan uji *Mann-Whitney U*, lalu pada indikator C2 kelas eksperimen I tidak berdistribusi normal sedangkan kelas eksperimen II berdistribusi normal, karena salah satu kelas tidak berdistribusi normal maka pengolahan data dilanjutkan menggunakan uji

*Mann-Whitney U*. Kemudian pada indikator C3 kelas eksperimen I dan eksperimen II berdistribusi tidak normal, karena kedua kelas tidak berdistribusi normal maka pengolahan data dilanjutkan menggunakan uji *Mann-Whitney U*.

Ranah afektif siswa juga diamati dalam penelitian ini. Berikut disajikan data rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II

Sikap yang di amati	Kelas Eksperimen I		Kelas Eksperimen II	
	Persentase (%) ± Sd	Kriteria	Persentase (%) ± Sd	Kriteria
A	76,50 ± 0,00	Baik	72,10 ± 4,24	Cukup
B	85,00 ± 9,90	Sangat Baik	86,00 ± 7,80	Sangat Baik
C	88,20 ± 5,66	Sangat Baik	86,80 ± 7,07	Sangat Baik
$\bar{X} \pm Sd$	83,33 ± 6,12	Baik	81,62 ± 8,29	Baik

Ket : A = Peduli; B = Disiplin; C = Bertanggung Jawab;  $\bar{X}$  = Rata-rata skor nilai ; Sd = standar deviasi.

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar ranah afektif siswa pada kelas eksperimen I dan eksperimen II berkriteria Baik.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa terdapat perbedaan antara model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dan *Guided Discovery Learning* pada hasil belajar

ranah kognitif namun tidak pada ranah afektif siswa kelas VII SMP PGRI 1 Bandar Lampung pada materi pokok pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan.

Pada tes awal rata-rata pretes terdapat perbedaan yang tidak signifikan (homogen) antara kelas eksperimen I dan eksperimen II, namun pada postes terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini terjadi karena rata-rata nilai postes kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen II, begitu pula dengan rata-rata *N-gain* yang mana kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen II (Tabel 2).

Peningkatan hasil belajar ini dapat terjadi karena rangkaian kegiatan dari model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* yang menekankan siswa untuk menyelidiki masalah melalui tahap-tahap pengumpulan informasi. Berbeda halnya dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* yang hanya menekankan pada siswa untuk melakukan penemuan tanpa disertai dengan penyelidikan suatu permasalahan. Selain itu, hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu diantaranya adalah dari Hermawan dan Sondang (2013: 31), menunjukkan bahwa model *Inquiry* lebih baik dibandingkan model *Guided Discovery* dan model konvensional. Selain itu hasil penelitian Dwiguna (2013: 72), menunjukkan bahwa model pembelajaran *Guided Inquiry* lebih baik dalam meningkatkan prestasi belajar secara signifikan dibanding *Guided Discovery Learning*.

Hasil belajar ranah kognitif siswa pada jenjang pengetahuan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) mengalami perbedaan yang signifikan setelah dilakukannya model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dan

*Guided Discovery Learning* pada kelas yang berbeda (Tabel 6), analisis butir soal indikator kognitif pretes-postes pada tingkat C1 ketika dianalisis menggunakan uji U menunjukkan bahwa kedua kelas berbeda signifikan lalu pada tingkat C2 dianalisis menggunakan uji U kedua kelas berbeda secara signifikan, begitu pula pada tingkat C3 yang dianalisis menggunakan uji U juga berbeda signifikan.

Setelah dilakukan analisis butir soal, pada Indikator soal C1 rata-rata nilai *N-gain* per indikator soal pada kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen II maka rata-rata *N-gain* indikator C1 pada kelas eksperimen I berkriteria tinggi, namun pada eksperimen II berkriteria rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh siswa untuk indikator C1 (pengetahuan) pada kelas eksperimen I sudah baik, karena terbukti dari soal-soal pretes-postes indikator C1 yang meminta siswa menuliskan 6 masalah yang akan timbul akibat kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan menunjukkan bahwa siswa berhasil menjawab dengan baik.

Selanjutnya pada Indikator soal C2, rata-rata nilai *N-gain* per indikator soal pada kelas eksperimen I lebih tinggi dibandingkan kelas eksperimen II, hal ini menyebabkan rata-rata nilai tersebut berbeda signifikan. Rata-rata *N-gain* indikator C2 pada kelas eksperimen I menunjukkan hasil kriteria tinggi sedangkan kelas eksperimen II berkriteria sedang. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan materi oleh siswa untuk indikator pemahaman (C2) pada kelas eksperimen I sudah baik, karena terbukti dari soal-soal pretes-postes indikator C2 yang meminta siswa menjelaskan dampak yang akan terjadi pada lingkungan

serta usaha yang bisa dilakukan untuk mengatasinya, setelah mempelajari menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* pada soal nomor 2, 4, 5, 7, 8, 9 menunjukkan bahwa siswa berhasil menjawab dengan baik.

Kemudian dari analisis butir soal untuk indikator C3 diketahui bahwa sebagian besar siswa pada kelas eksperimen I dapat menjawab dengan baik, hal ini diketahui berdasarkan kriteria yang diperoleh yaitu sedang namun pada kelas eksperimen II mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pretest-postes pada soal nomor 3, 6, dan 10 mengenai cara mengatasi masalah di lingkungan. Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai indikator C3 kelas eksperimen II yang masih tergolong rendah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Schlenker (dalam Trianto, 2013: 167) menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Berdasarkan kriteria persentase, hasil belajar ranah kognitif siswa kelas eksperimen I berkriteria sedang namun pada eksperimen II berkriteria rendah.

Pada penelitian ini tidak hanya hasil belajar ranah kognitif saja yang dinilai namun terdapat pula ranah afektif siswa yang meliputi sikap peduli, disiplin, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan yang diamati menggunakan lembar observasi afektif. Hasil pada (Tabel 4) kelas eksperimen I dan II memiliki perbedaan kriteria dalam sikap peduli, yang mana pada kelas eksperimen I berkriteria baik sedangkan pada kelas eksperimen II berkriteria cukup hal ini terlihat pada kelas eksperimen I

lingkungan kelas sudah tidak ada sampah yang berserakan saat proses pembelajaran berlangsung, namun pada kelas eksperimen II masih terdapat beberapa sampah di sekitaran siswa. Selanjutnya dalam sikap disiplin kelas eksperimen I dan eksperimen II berkriteria sangat baik hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran berlangsung siswa kedua kelas eksperimen membuang sampah pada tempatnya. Kemudian dalam sikap bertanggung jawab kedua kelas eksperimen tersebut sama-sama berkriteria sangat baik, hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran baik siswa kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II melaksanakan tugas piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Hasil belajar ranah afektif siswa dengan tema sikap peduli lingkungan terlihat bahwa kedua kelas telah memiliki sikap peduli terhadap lingkungan sekolah terutama lingkungan kelas. Hal ini dapat dilihat dari kriteria kedua kelas eksperimen I dan eksperimen II dengan perolehan rata-rata berkriteria baik. Sebagaimana pendapat Musfiroh (2008: 30) karakter dikembangkan melalui tiga tahapan yaitu, tahap pengetahuan (*knowing*), tindakan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Ketiga tahapan ini tertanam dalam diri setiap organisme dan direalisasikan dalam bentuk perilaku dalam kesehariannya. Artinya bahwa ketika berbicara karakter, maka hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari aspek pengetahuan, tindakan, maupun kebiasaan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Guided Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil



belajar ranah kognitif siswa pada materi pokok pengaruh kepadatan populasi manusia terhadap lingkungan.

Rata-rata nilai postes siswa yang menggunakan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dapat menjadi acuan bahwa siswa kelas eksperimen I dinyatakan tuntas belajar karena telah mencapai nilai > 70 sebagaimana Kriteria Ketuntasan Minimal yang telah ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPA, yakni 70,00. Sebagaimana pendapat Slameto (2010: 51-52) evaluasi sebagai suatu alat untuk mendapatkan cara-cara melaporkan hasil pelajaran yang dicapai serta memberikan laporan tentang siswa kepada siswa itu sendiri dan orang tuanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat perbedaan antara penggunaan model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dengan *Guided Discovery Learning* terhadap hasil belajar ranah kognitif siswa namun tidak terdapat perbedaan pada hasil belajar ranah afektif siswa pada materi pokok Pengaruh Kepadatan Populasi Manusia Terhadap Lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagi siswa, sebaiknya setiap siswa memiliki buku penunjang agar semua siswa memiliki tanggung jawab terhadap tugasnya dan aktif dalam proses pembelajaran; (2) Bagi guru, model pembelajaran *Guided Inquiry Learning* dan *Guided Discovery Learning* dapat dijadikan alternatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil

belajar ranah kognitif dan afektif siswa; (3) Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan untuk meningkatkan mutu pelajaran biologi; (4) Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman yang nyata sebagai calon pendidik di masa depan; (5) Sebelum melakukan penelitian di kelas, sebaiknya digunakan terlebih dahulu kedua model pembelajaran tersebut sebelum pengambilan data agar siswa mudah mengetahui langkah-langkah pada kedua model pembelajaran ini sehingga data yang diperoleh lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A dan Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 309 hal.
- Dwiguna, H. 2013. *Perbandingan Penggunaan Model Guided Inquiry (Inkuiri Terbimbing) dan Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika*. [Skripsi]. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia 73 hal.
- Eggen, P. dan D. Kauchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta Barat: Indeks. 438 hal.
- Fraenkel, J.R dan E. N. Wallen. 1993. *How To Design dan Evaluate Research In Educa-tion*. San Francisco United state: San Francisco University. 571 hal.

- Hamiyah, N. dan M. Jauhar. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar Di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka. 294 hal.
- Hermawan, E. dan M. Sondang. 2013. *Perbedaan Hasil Belajar Menggunakan Model Guided Discovery dengan Model Inquiry pada Pelajaran Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio di SMK N 2 Surabaya*. Volume 2. No. 1. [Artikel]. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. 9 hal.
- Jaya, A. I. 2013. *Perbandingan Penerapan Metode Discovery-Inquiry Terbimbing dengan Metode Ceramah Bervariasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMA Kelas X*. Volume 10. No. 1 [Artikel]. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. 9 hal.
- Musfiroh, T. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 234 hal.
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 223 hal.
- Pidarta, M. 2009. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 317 hal.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 195 hal.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta. 195 hal.
- Suryosubroto, B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta. 313 hal.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 456 hal.